



MANAJEMEN RUANG NELAYAN DI DUSUN WAEL KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT PROVINSI MAULUKU

Oleh:

Adnan Affan Akbar Botanri¹, Ratika Tulus Wahyuhana²

^{1,2}Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Teknologi Yogyakarta

^{1,2}Email : adnan.botanri@staff.uty.ac.id, ratika.wahyuhana@staff.uty.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Dusun Wael merupakan salah satu dusun nelayan yang terdapat di Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku, bisa dilihat dari lokasi yang berada di wilayah pesisir dan juga perahu milik masyarakat yang dimanfaatkan untuk aktifitas melaut. Selain berprofesi sebagai nelayan, masyarakat juga berprofesi sebagai petani sehingga terjadilah manajemen ruang disesuaikan dengan musimnya. Terjadinya pemanfaatan ruang yang berbeda, karena Dusun Wael memiliki potensi laut dan darat yang sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat di Dusun tersebut, bahkan terhadap masyarakat daerah-daerah disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan manajemen pemanfaatan ruang laut dan darat di Dusun Wael. Penelitian ini menggunakan metode induktif-kualitatif dan dianalisis secara deskriptif. Unit analisisnya berupa ruang, kegiatan dan pelaku yang ada di Dusun Wael. Pembahasan dari penelitian ini mendeskripsikan masing-masing potensi di darat berupa kebun kelapa, kebun singkong, kebun cengkeh dan daun minyak kayu putih, sedangkan potensi di laut berupa rumput laut, kepiting bakau dan keramba. Masyarakat melakukan manajemen ruang sesuai dengan musimnya, ketika musim barat, masyarakat memanfaatkan potensi darat karena berbahaya, cuaca buruk, gelombang dan angin kencang, dan ketika musim timur mereka akan memanfaatkan potensi lautnya. Nelayan di daerah lain di Indonesia akan kesusahan ketika cuaca buruk, namun berbeda dengan masyarakat di Dusun Wael.

Kata Kunci: Ruang, Manajemen, Nelayan

ABSTRACT

Abstract: Wael is one of the fisherman's villages located in West Seram, Maluku. It can be seen from the coastal area and also the boats owned by the villagers that are used for activities in the sea. Besides as fishermen, the villagers also work as a farmer so that there is an area management according to the season. The different space utilization are caused by Wael village which has a very potential sea and land to the livelihood of the villagers, and also for the surroundings. This study aimed to explain the space management utilization of sea and land in Wael village. This research used an inductive-qualitative method and analyzed descriptively. The analytical unit was in the form of the space, activities and people in Wael village. This study discusses each land potential in coconut plantations, cassava gardens, clove plantations, and eucalyptus oil leaves, and also the sea potential such as seaweeds, mangrove crabs and keramba. The villagers utilize the space management according to the season. Because of dangerous, bad weather, waves and strong winds, people utilizes the potential of land in a rainy season. On the other hand, they utilizes the potential of the sea in a dry season. Fishermen in other areas of Indonesia distresses when the weather was bad, but it does not work for Wael's villagers.

Keywords: Space, Management, Fishermen

I. PENDAHULUAN

Maluku sebagai salah satu Provinsi di Indonesia yang 90% dari luas wilayahnya ialah lautan. Salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Maluku ialah Kabupaten Seram Bagian Barat yang juga didominasi oleh lautan, sehingga sektor perikanan merupakan sektor yang perlu dikembangkan. Dusun Wael yang menjadi lokus penelitian masuk didalam wilayah administrasi Kabupaten Seram Bagian Barat.



Gambar 1. Lokasi Dusun Wael di Pulau Seram
Sumber: Google Earth 2018

Kabupaten ini baru mengalami pemekaran di tahun 2003 dari Kabupaten Maluku Tengah. Dusun Wael yang menjadi lokus dari penelitian ini berada di wilayah Desa Piru, Kabupaten Seram Bagian Barat. Di tahun 2011 Wael menjadi desa binaan Bank Indonesia dikarenakan aktivitas sebagai nelayan rumput laut yang terjadi saat itu. Bisa dilihat saat memasuki Dusun Wael, di gerbangnya terdapat gapura berlogo Bank Indonesia sebagai simbol desa binaan.



Gambar 2. Gapura masuk Dusun Wael
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017



Gambar 3. Perahu di Pesisir Dusun Wael
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

Aktivitas masyarakat sebagai nelayan bisa dilihat juga dari perahu-perahu yang terdapat di pesisir Dusun Wael yang digunakan masyarakat untuk melaut. Selain dimanfaatkan untuk aktivitas sebagai nelayan rumput laut, perahu juga digunakan masyarakat untuk menuju bagang, bagi orang yang memiliki bagang di wilayah Teluk Kotania, menyeberang menuju Pulau Osi, digunakan untuk mencari ikan, dan aktivitas lainnya.

Profesi nelayan merupakan pekerjaan yang memanfaatkan ruang laut sebagai penghidupan. Indonesia sebagai negara maritim tentunya banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari laut untuk penghidupannya. Wilayah pesisir Indonesia adalah satu pusat keanekaragaman biologis laut tropis dunia, yaitu tempat bagi hutan bakau dan terumbu karang serta memiliki potensi sumberdaya lain yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pesisir serta masyarakat di wilayah lainnya (Mussadun, 2016).

Nelayan ialah individu maupun kelompok yang hidup dari mata pencaharian dari air, baik itu danau, sungai maupun laut yang hasil lautnya berupa ikan, kepiting, rumput laut, maupun hasil laut lainnya yang dikonsumsi sendiri maupun dijual kepada orang lain. Mayoritas masyarakat Desa Kwala Lama Kabupaten Serdang Bedagai merupakan masyarakat nelayan yang menggantungkan kehidupan perekonomian mereka pada sumberdaya pesisir (Fitriansah, 2012).

Mayoritas masyarakat di Dusun Wael berprofesi sebagai nelayan, hal ini dapat dilihat dari lokasi yang berada di wilayah pesisir dan juga perahu-perahu milik masyarakat yang dimanfaatkan untuk aktifitas melaut. Selain sebagai nelayan, masyarakat Dusun Wael juga bekerja sebagai petani, sehingga terjadi manajemen ruang disesuaikan dengan musimnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan manajemen pemanfaatan ruang laut dan darat di Dusun Wael. Tulisan-tulisan yang membahas tentang nelayan biasanya membahas mengenai kemiskinan nelayan dan juga aktivitas nelayan yang hanya memanfaatkan laut sebagai ruang penghidupannya, seperti nelayan di Desa Mojomulyo-Kecamatan Puger-Kabupaten Jember, di Sibolga-Sumatera Utara, di Desa Pasongsongan dan Desa Prenduan-Kabupaten Sumenep-Madura, dan daerah-daerah lainnya di Indonesia.

Menurut Kusnadi (2015), pada sebagian besar desa-desa pesisir yang perekonomiannya ditopang oleh kegiatan penangkapan, peran ekonomi nelayan sangat menentukan intensitas dan dinamika perekonomian desa-desa tersebut. Karena itu kemiskinan yang menimpa masyarakat nelayan akan menghambat mobilitas kerja dan perkembangan perekonomian sosial-ekonomi wilayah pesisir. Dusun Wael mengalami kondisi yang berbeda dengan desa-desa nelayan lainnya, masyarakat selain memanfaatkan hasil laut, mereka juga memanfaatkan hasil darat disesuaikan dengan musimnya.

Dalam Hadi (2014), manajemen dalam Bahasa *generic* disebut sebagai mengelola. Dalam UU 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) disebutkan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup merupakan upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan dan penegakan hukum.

Dusun Wael memiliki potensi hasil laut dan darat yang sangat bermanfaat bagi masyarakatnya, bahkan bermanfaat bagi masyarakat di luar wilayah Dusun ini. Sudah menjadi tugas seorang perencana melihat potensi dari suatu daerah. Terdapat juga kearifan lokal masyarakat berupa panen raya dan berbagai hal lainnya yang membedakan Dusun Wael sebagai perkampungan yang didominasi nelayan, namun tidak seperti

kehidupan perkampungan masyarakat nelayan lainnya di Indonesia.

Dalam Purwoningsih (2016), pendapatan nelayan di Kampung Tanjungsari, Kabupaten Pemalang, tidak menentu tiap bulan dan tergantung musim, apabila musim paceklik pendapatan dapat menurun drastis. Begitu pula dalam Setioko (2013), pada waktu musim barat, musim angin kencang yang disertai hujan dan badai, nelayan di Tambakmulyo, Kota Semarang melakukan kegiatan memperbaiki kapal dan merawat jala/jaring. Pendapatan masyarakat nelayan Indonesia yang tidak menentu dan terbatas karena mengikuti musim, tidak terjadi pada masyarakat Dusun Wael.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode induktif-kualitatif. Menurut Gormon dan Clayton dalam Santana (2007), penulis kualitatif melaporkan *meaning of events* dari apa yang diamati penulis. Lapornya berisi amatan berbagai kejadian dan interaksi yang diamati langsung penulis dari tempat kejadian. Penulis terlibat secara partisipatif di dalam observasinya. Ia berada dan hadir didalam kejadian tersebut.

Laporan induktif tulisannya kemudian memaparkan observasi penulis mengenai si pembicara itu. Ditambah dengan hasil wawancaranya dengan berbagai orang tentang perilaku pembicara macam itu. Tulisannya dipenuhi dengan paparan-paparan yang didapat melalui observasi, atau wawancara, untuk menjawab pertanyaan riset yang bersifat terbuka (*open-ended questionnaire*).

Analisis yang digunakan yakni analisis deskriptif. Analisis dilakukan melalui observasi, wawancara terhadap masyarakatnya dan juga gambar atau foto. Unit amatan dari penelitian ini yakni di Dusun Wael, Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku yang meliputi manajemen pemanfaatan ruangnya. Unit analisisnya berupa ruang, kegiatan dan pelaku yang ada di Dusun Wael, nantinya tiap-tiap informasi yang diperoleh di lapangan bersumber dari wawancara.

Bungin (2011), wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Dengan

demikian kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL

3.1. Potensi Ruang Darat

1. Kebun Kelapa

Masyarakat Wael tinggal di lokasi yang sekarang mereka tempati kurang lebih sudah sekitar 50 tahun. Kelapa merupakan aset awal masyarakat ketika tinggal di lokasi ini dan merupakan aset jangka panjang. Selain lokasi pertanian atau bercocok tanam yang bagus, jarak antara permukiman dengan kebun merekapun tidak terlalu jauh, hanya cukup berjalan kaki sekitar 15 menit.

“Tujuan utama sejak awal adalah tanaman umur panjang sehingga di tahun 1972, kita mulai merasakan hasil tanaman umur panjang milik kita... yang pertama itu kelapa” (Wawancara Kepala Dusun, 10/09/2015)

“Tanaman yang paling pertama ditanam oleh warga di sana ialah kelapa... Jarak untuk pergi ke kebun tidak jauh, dengan berjalan kaki tidak sampai 15 menit” (Wawancara Masyarakat Asli, 23/08/2015)

Kelapa merupakan tanaman berumur panjang dan juga merupakan tanaman yang lebih dahulu di tanam oleh masyarakat Wael dibandingkan dengan tanaman lainnya. Waktu panen untuk kelapa yakni membutuhkan waktu kurang lebih sekitar 2 sampai 3 bulan. Kelapa ini akan diolah menjadi kopra. Ketika sudah tiba waktu panen di Wael, pemilik kebun akan mencari orang lain yang bisa disewa untuk melakukan pekerjaan memanjat, membelah dan mengasar kelapa tersebut, karena pekerjaan tersebut cukup sulit dilakukan. Pekerjaan tersebut nantinya bisa menjadi pendapatan bagi masyarakat di Dusun Wael maupun dari luar.



Gambar 4. Kebun Kelapa di Dusun Wael
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

2. Kebun Singkong

Kebun singkong dimanfaatkan masyarakat Dusun Wael untuk konsumsi sehari-hari sebagai pengganti beras, karena pendapatan masyarakat

sehari-hari yang tidak menentu. Singkong memiliki keunggulan yakni, hasilnya bisa diambil secara terus-menerus sesuai dengan kebutuhan saja. Sehingga dalam selang waktu 1 minggu baru diambil kembali, yang pada akhirnya terjadilah semacam sirkulasi yang terus berulang membuat masyarakat tidak kesusahan dalam hal pangan. Jarak kebun singkong yakni di sekitar permukiman masyarakat, hampir sama dengan jarak kebun kelapa, kurang lebih membutuhkan waktu sekitar 15 menit dengan berjalan kaki.

“Masyarakat di sana itu mau makan beras ? Beras satu karung dua ratus lebih, mata pencaharian di sana tidak menetap, akhirnya bikin kebun... Kebunnya berupa kebun singkong, jadi enak, makan disitu. Singkong itu sebagai pengganti beras” (Wawancara Masyarakat Asli, 23/08/2015)

Singkong juga memiliki keunggulan tidak rusak walaupun sampai 2 tahun. Masyarakat hanya perlu 1 kali menanam, sudah bisa dimanfaatkan untuk 5-6 tahun. Terdapat juga kebun yang dimiliki secara bersamaan oleh 3-4 kepala keluarga, mereka mengerjakannya secara bersamaan. Tidak hanya akar tanaman singkong yang bisa di makan, daun singkong juga bisa diolah menjadi sayur. Olahan singkong berupa *suami/sangkola* merupakan makanan favorit orang Buton. Bagi masyarakat Dusun Wael, dalam waktu 1 minggu tidak memakan *suami/sangkola*, mereka akan merasa ada yang kurang.

“Saya kalau di rumah itu makan suami, saya lebih memilih makan suami daripada beras, bikin sendiri, kebun ada” (Wawancara Masyarakat Asli, 23/08/2015)



Gambar 5. Kebun Singkong di Dusun Wael
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

3. Kebun Cengkeh

Kebun cengkeh merupakan aset berharga masyarakat Dusun Wael selain kebun kelapa dan kebun singkong. Maluku sejak zaman dahulu telah dikenal hingga keluar negeri sebagai penghasil rempah-rempah sehingga banyak masyarakat yang menanam cengkeh dan juga pala. Cengkeh memiliki kelemahan yakni susah dalam hal perawatan dan juga panen, namun masyarakat

tetap menanamnya karena merupakan aset jangka panjang yang harganya tinggi.

Kebun cengkeh berbeda dengan kebun kelapa dan kebun singkong dalam hal jarak dari lokasi bermukim masyarakat Dusun Wael. Jarak kebun cengkeh cukup jauh, yakni disekitar gunung. Berdasarkan pengalaman masyarakat dalam hal menanam cengkeh, tanaman ini akan tumbuh dengan baik apabila ditanam di tempat yang sedikit memiliki kemiringan lereng. Sehingga jarak kebun cengkeh dengan tempat bermukim masyarakat kurang lebih sekitar 2 sampai 4 km.



Gambar 6. Tanaman Cengkeh di Dusun Wael
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

4. Daun Minyak Kayu Putih

Minyak kayu putih memiliki nama ilmiah *Melaleuca leucadendra* merupakan tanaman khas yang banyak tumbuh di Maluku. Nama kayu putih diberikan karena batang tanaman tersebut yang berwarna putih. Minyak kayu putih merupakan salah satu sumber penghidupan masyarakat di Dusun Wael. Masyarakat biasa menyebutnya dengan istilah urut/gugur daun dengan Bahasa Indonesia, apabila menggunakan Bahasa lokal disebut dengan *uru daong*.

Uru daong yakni menggugurkan/mengambil daun minyak kayu putih dari tanamannya tersebut. Pekerjaan ini terlihat mudah jika sekilas diperhatikan, namun sebenarnya ini merupakan pekerjaan kasar dan cukup sulit. Bekerja seharian mencabut daun di lahan terbuka, ditambah lagi tanaman minyak kayu putih apabila terkena sinar matahari secara langsung akan menguap dan udara disekitarnya terasa panas. Setelah selesai menggugurkan daunnya, kemudian di bawa ke tempat memasak minyak kayu putih dan ditimbang. Di tempat memasak terdapat alat yang bernama ketel yang digunakan untuk memasak daun tersebut.

Bagi masyarakat Wael, tidak terlalu sulit dalam mencari uang, ketika mereka mau melakukan pekerjaan ini. Bagi masyarakat perkotaan, pekerjaan ini mungkin sangat berat, namun bagi

masyarakat Wael dan daerah Seram lainnya, ini merupakan hal yang biasa. Pekerjaan ini biasanya banyak dilakukan oleh orang tua yang ingin membayar biaya sekolah/kuliah bagi anaknya, karena pekerjaan ini, bukanlah seperti pekerjaan tetap, yang setiap hari harus bekerja.



Gambar 7. Daun minyak kayu putih dan ketel
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

3.2. Potensi Ruang Laut

1. Rumput Laut

Rumput laut menjadi andalan masyarakat Dusun Wael bermula dari ide yang dicetuskan Bapak Haji Amir sekitar tahun 2004-2005. Beliau membeli bibit rumput laut dari Pulau Osi, kemudian dalam waktu yang tidak terlalu lama, beliau telah memanen rumput laut tersebut. Masyarakat Dusun Wael kemudian berminat akan usaha ini sehingga membeli bibit rumput laut dari beliau, hingga hampir seluruh masyarakat menjalankan usaha nelayan rumput laut tersebut.

“Sebagian besar mereka adalah pembudidaya ikan baik budidaya rumput laut maupun budidaya ikan air laut. Budidaya rumput laut sudah mereka tekuni sejak tahun 2004 dan tahun 2006 terjadi panen yang paling besar atau panen raya. Dan itu hampir semua masyarakat Dusun Wael itu pembudidaya” (Wawancara Dinas Perikanan dan Kelautan, 13/04/2016)

“Awal mula rumput laut disini itu Bapak Haji Amir, beliau beli bibit kemudian beliau tanam, kemudian kita lihat beliau punya cara tanam, tiba-tiba dalam waktu dekat beliau sudah panen, waktu itu tahun 2004-2005” (Wawancara Nelayan Rumput Laut, 10/09/2015)

Melihat hasil rumput laut dalam jumlah banyak, tidak lama kemudian datanglah para pembeli ke Dusun Wael dan lama-kelamaan semakin ramai. Saat itu, masyarakat belum mendapat bantuan dari pemerintah, masih berusaha atas inisiatif sendiri. Tidak lama kemudian, pemerintah melihat akan potensi tersebut dan mulai memberikan sedikit bantuan. Di tahun 2011, Dusun Wael menjadi berita utama di wilayah Kabupaten Seram Bagian Barat karena *BI* menjadikannya sebagai desa binaan. *BI* tertarik karena potensi rumput lautnya

yang sangat banyak, dalam satu kali timbang, bisa mencapai 600 ton. BI memberikan bantuan hampir mencapai 1 Milyar untuk Wael dan juga Nurue. Dari aktivitas rumput laut juga sehingga di tahun 2011 diadakan penen raya.

“BI memberi bantuan saat tahun 2011. Kepala BI pusat saat itu datang kesini. Rumput Laut saat dulu itu tumbuh sepanjang pantai. Sekali timbang paling kurang 600 ton. BI jadikan Wael sebagai dusun binaan karena memiliki potensi rumput laut itu” (Wawancara Kepala Dusun, 10/09/2015)



Gambar 8. Tempat Menjemur Hasil Rumput Laut
Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017



Gambar 9. Gudang Tempat Menyimpan Rumput Laut, Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

2. Kepiting Bakau

Kepiting bakau merupakan potensi lain dari Dusun Wael. Menurut warga, saat ini hasilnya tidak sama seperti dulu, ketika masih banyak kepiting yang didapatkan, namun dalam 1 hari masyarakat tetap masih bisa mendapatkan kepiting tersebut. Untuk mendapatkan kepiting, masyarakat menggunakan bubu. Bubu merupakan alat tradisional yang digunakan untuk menangkap kepiting, yang terbuat dari bambu. Dengan menggunakan perahu, nelayan menuju titik-titik yang menurut mereka banyak kepiting di sekitar Wael, yakni di sekitar Hutan Bakau. Kepiting yang mencium bau

busuk/anyer dari umpan ikan kecil akan tertarik dan masuk ke dalam bubu dengan sendirinya dan tidak akan bisa keluar lagi.



Gambar 10. Hutan Bakau Tempat Mencari Kepiting, Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

3. Keramba

Keramba merupakan wadah untuk membudidaya ikan. Masyarakat Dusun Wael telah mencoba membudidaya ikan sejak tahun 2005. Hasil ikan dari keramba berupa ikan bubar dan ikan kerapuh, terdapat juga ikan jenis lain yakni ikan batu-batu. Untuk wilayah Provinsi Maluku, sumber ikannya itu salah satunya berasal dari Wael, bahkan sampai pengiriman ke Pulau Jawa. Sistem kelolanya dikumpulkan terlebih dahulu oleh nelayan pengumpul. Nelayan pengumpul membeli dari daerah-daerah disekitarnya seperti Pulau Os, Kotania, Taman Jaya dan tentunya dari Wael sendiri. Setelah itu ikan di masukkan ke dalam box ikan dan dikirim ke Ambon maupun keluar wilayah Maluku seperti ke Makassar dan bahkan sampai ke Jawa.

“Ikan untuk wilayah Provinsi Maluku itu sumbernya dari sana, sekitar teluk sana. Sampai bahkan pengiriman sampe ka Jawa sana, itu ikan batu-batu dari Wael-Pulau Os” (Wawancara Masyarakat Asli, 23/08/2015)



Gambar 11. Keramba, Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2017

3.3. Manajemen Ruang Darat dan Laut

Dusun Wael sebagai daerah yang memiliki banyak potensi sumber daya yang bisa dimanfaatkan untuk penghidupan masyarakat, yang peneliti bagi menjadi potensi di darat seperti kelapa, singkong, cengkeh dan daun minyak kayu putih dan di laut seperti rumput laut, kepiting dan keramba.

Nelayan yang tidak hanya memanfaatkan hasil laut karena menyesuaikan dengan kondisi musimnya. Musim barat umumnya berlangsung pada bulan

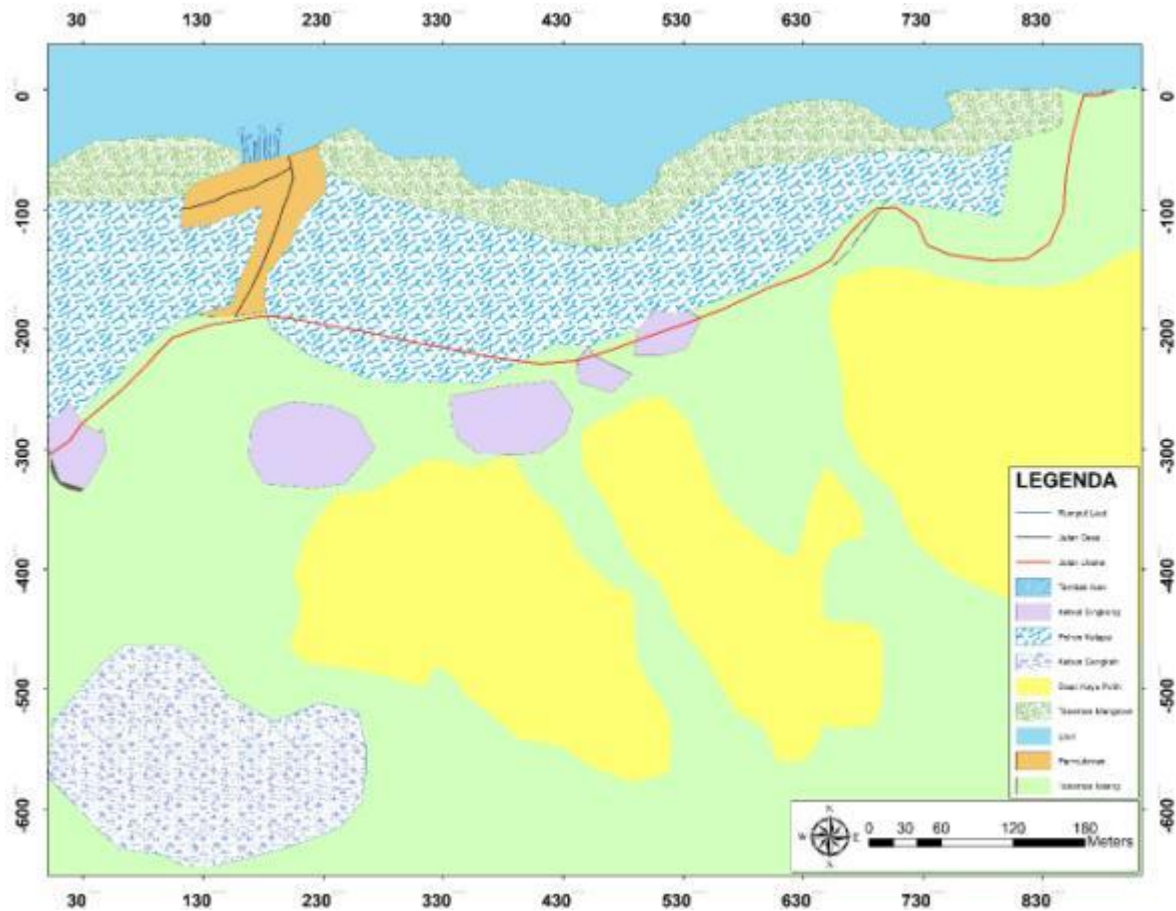
Desember sampai dengan bulan Maret, sedangkan pada bulan April merupakan masa transisi ke musim timur.

Musim timur berlangsung pada bulan Mei sampai dengan bulan Oktober disusul oleh masa Pancaroba pada bulan November yang merupakan transisi ke musim Barat. (Profil Kabupaten, 2013)

Tabel 1. Manajemen Ruang Nelayan Dusun Wael

Ruang	Potensi	Musim dan Periode Waktu	Jarak dan Waktu Tempuh
Darat	Kebun Kelapa	Barat: terjadi pada bulan Desember sampai Maret	± 100 meter
	Kebun Singkong		± 15 menit (jalan kaki)
	Kebun Cengkeh		± 100 meter
	Minyak Kayu Putih		± 15 menit (jalan kaki)
Laut	Rumput Laut	Timur: terjadi pada bulan Mei sampai Oktober	± 2 km
	Kepiting Bakau		± 15 menit (kendaraan)
	Keramba		± 2 km
			± 10 menit (kendaraan)
	Rumput Laut	± 100 meter	
	Kepiting Bakau	± 5 menit (perahu)	
	Keramba	± 200 meter	
		± 10 menit (perahu)	
		± 100 meter	
		± 5-10 menit (jalan kaki dan perahu)	

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2017



Gambar 12. Peta Pemanfaatan Lahan Dusun Wael
 Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2018

Ketika musim barat terjadi, nelayan lebih memilih untuk tidak bekerja di laut karena berbahaya. Cuaca buruk, gelombang yang tinggi ditambah dengan angin kencang menyebabkan para nelayan kesulitan melakukan aktivitas di laut. Nelayan-nelayan lain di Indonesia, ketika musim barat, akan sangat kesusahan mencari aktivitas lain untuk penghidupannya, namun yang terjadi di Dusun Wael malah sebaliknya. Masyarakat tetap bisa beraktivitas di darat, sehingga terjadilah suatu manajemen ruang. Masyarakat Dusun Wael membagi pengelolaan antara ruang laut dan ruang udara disesuaikan dengan musimnya.

Didalam ruang kebun kelapa, mereka membuat ruang untuk mengolah kelapa tersebut sebelum nantinya di jual. Kebun singkong tentu saja tidak memanfaatkan lahan yang besar, secukupnya saja, karena hasil kebun singkong biasanya hanya masyarakat manfaatkan untuk pangan mereka, terutama *sangkola* yang merupakan makanan khas masyarakat Dusun Wael.

Kebun kelapa dan kebun singkong berada disekitar tempat tinggalnya. Masyarakat sengaja mengatur dalam jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah mereka, sehingga tidak terlalu susah untuk dikelola, berbeda halnya dengan kebun cengkeh.

Tanamankhas masyarakat Maluku ini ditanam di daerah yang memiliki kemiringan lereng yang cukup jauh dari permukiman. Mereka melakukan hal ini berdasarkan pengalaman mereka menanam tanaman ini di wilayah yang datar, tanamannya tidak tumbuh dengan baik. Kemudian potensi di darat yang terakhir yakni minyak kayu putih yang memang banyak tumbuh di Kabupaten Seram Bagian Barat.

Ruang laut berupa rumput laut merupakan potensi yang sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat walaupun kini sudah tidak ada lagi. Aktivitas masyarakat berupa panen raya merupakan suatu kearifan lokal yang seharusnya dipertahankan. Potensi kepiting yang masyarakat dapatkan dari hutan bakau yang berada disekitar permukiman warga, dan juga masyarakat masih menggunakan alat tradisional yang terbuat dari bambu untuk menangkap kepiting tersebut. Keramba sebagai tempat budidaya ikan yang pengelolanya walaupun tidak tinggi tingkatpendidikannya namun sangat ahli dalam hal membudidaya ikan.

IV. SIMPULAN

Dusun Wael sebagai sebuah perkampungan di wilayah pesisir memiliki potensi ruang darat dan laut yang sangat besar. Dengan adanya potensi yang besar, sehingga menjadi penghidupan untuk masyarakatnya. Potensi ruang darat berupa kebun kelapa, kebun singkong, kebun cengkeh dan daun minyak kayu putih, sedangkan potensi ruang lautnya berupa rumput laut, kepiting dan keramba, juga hasil ikan yang bisa didapatkan dengan memancing maupun dengan menggunakan jaring.

Masyarakat melakukan manajemen/pengelolaan terhadap ruang darat maupun ruang laut disesuaikan dengan musimnya. Apabila musim barat, yang terjadi pada bulan Desember hingga Maret, masyarakat akan memilih untuk mengelola potensi ruang darat karena berbahaya untuk melaut, sedangkan apabila musim timur, yang terjadi pada bulan Mei hingga Oktober, masyarakat bisa melaut dengan baik, karena cuaca sangat mendukung untuk aktivitas melaut sehingga potensi ruang laut yang didapatkan bisa maksimal.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, (2011). Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fitriansah, Herry. (2012). Keberlanjutan Pengelolaan Lingkungan Pesisir Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Desa Kwala Lama Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 8 (4), 360-370.
- Hadi, Sudharto P. (2014). Bunga Rampai Manajemen Lingkungan, Yogyakarta: Thafa Media.
- Kusnadi, (2015). Pembangunan Wilayah Pesisir Terpadu; Strategi Mengatasi Kemiskinan Nelayan, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mussadun dan Nurpratiwi, Putri. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 27 (1), 49-67.
- Purwongingsih, (2016). Kajian Keberlanjutan Permukiman Nelayan Di Kampung Tanjungsari, Kabupten Pematang. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 12 (2), 224-237.
- Santana, K. Setiawan, (2007). Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia., 192-207.
- Setioko, (2013). Transformasi Ruang Perkotaan di Permukiman Nelayan (Studi Kasus: Tambakmulyo, Semarang. *Jurnal Tata Loka*, 15 (3), 192-207.
- _____, Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang nomor 26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Jakarta
- _____, Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta.
- _____, Republik Indonesia. (2009). Undang-Undang nomor 45 tahun 2009 tentang Perikanan. Jakarta.
- _____, Profil Kabupaten Seram Bagian Barat, (2013). Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Seram Bagian Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Seram Bagian Barat.

